

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kegiatan penting yang berfungsi untuk membangun dan membentuk karakter bangsa. Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis di berbagai bidang, terkhusus pada bidang moral atau akhlak. Seperti yang kita ketahui bahwa sesuai fungsinya maka pendidikan merupakan suatu objek yang harus ditinjau kembali. Karena rapuhnya karakter di bangku-bangku akademi. Karakter bangsa harus dibangun sejak dini kepada anak bangsa. Karena hakikat dari pendidikan adalah untuk membentuk, membangun, serta membimbing manusia yang memiliki nilai-nilai kepribadian yang luhur/baik sesuai dengan prioritas rumusan tujuan pendidikan nasional dalam bidang iman dan taqwa.

Fungsi pendidikan sendiri yaitu menhlangkan segala sumber penderitaan rakyat Indonesia dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari penjelasan diatas jadi fungsi dari pendidikan yaitu lebih mengedepankan pembangunan karakter, sikap dan tranformasi nilai filosofis negara Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta mampu bersaing di ranah internasional.¹

Pendidikan dikatakan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar oleh pihak pendidik dengan tujuan uantuk membina karakter, pikiran, dan jasmani, serta mampu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya secara optimal dan terarah sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu memiliki sikap intelektual yang bagus

¹ Wayan Cong Sujuana, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 4, No. 1, April 2019, hal 31

dan memiliki karakter yang baik. Hal ini dijelaskan di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang isinya:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sejalan dengan arah tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan merupakan suatu proses usaha atau kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan nilai pendidikan karakter religius. Sebagaimana yang tertuang di dalam undang-undang dasar nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan dikatakan sebagai suatu proses kegiatan belajar untuk mendapatkan nilai karakter seperti mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap individu, memiliki kepribadian yang cerdas dan berakhlak mulia, serta mampu menguasai ketetampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan Islam adalah segala bentuk upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun social untu mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*) maupun mengajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual yang berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhurat.² Ciri pendidikan Islam menurut Zakiyah Drajat adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat lingkungan hidup yang dapat menunjang untuk mencapai keberhasilannya. Dengan demikian,

¹ UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), hal. 3

² Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidkan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hal.33

secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang meliputi, komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga menjadi manusia insan kamil.³

Adanya karakter religius yang dimiliki siswa diharapkan mampu memberikan modal kepada siswa untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan, memperbaiki akhlak dan moralnya. sehingga ia mampu menjaga dirinya dari berbagai macam godaan hal – hal yang tidak diinginkan. Dengan adanya karakter religius ini pula siswa tidak hanya bersifat agamis tetapi juga bersifat jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁴

Selama ini dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya difokuskan untuk menguasai materi saja. Padahal dalam tujuan pembelajaran yang sebenarnya, peserta didik diharapkan mampu menguasai materi secara teori dan juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Hal ini dapat dibuktikan ketika saya melaksanakan magang di suatu lembaga sekolah menengah pertama di daerah Tulungagung. Ketika saya mengajar di dalam kelas saya melihat kejadian yang menunjukkan bahwa peserta didik tersebut memiliki karakter religius yang rendah, yaitu pada saat guru menjelaskan materi

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 46

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika disekolah*, (Jogjakarta : Ar – Ruzz Media, 2012) hal.140

terdapat seorang anak yang mengucap kata-kata kotor kepada sesama teman.

Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran - ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan di Indonesia kehilangan nilai - nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai - nilai luhur. Pendidikan nasional kini telah kehilangan rohnya lantaran tunduk terhadap pasar bukan pencerahan terhadap peserta didik. Pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek - aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri.⁵

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran manusia sebagai khalifah di muka bumi atau lebih khususnya menyiapkan generasi – generasi handal yang berakhlakul karimah sehingga mampu membangun dunia yang makmur, dinamis, harmonis, serta lestari, sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya QS. Al – Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدَّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat,” sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau”.

⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 1-2

Tuhan berfirman “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu Ketahui.”⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas dan juga karakter manusia. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, penangamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan serta dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan Agama Islam tersebut sesuai dengan indikator dari karakter religius. Namun dalam perkembangan zaman pendidikan agama Islam hanya mengajarkan teori tentang cara beribadah, teori tentang akhlak dan juga kisah melalui teladan cerita, dan teori yang berkaitan dengan kehidupan manusia tanpa diiringi dengan praktek yang akan mengakibatkan adanya penurunan kualitas hidup manusia. Manusia hanya mengetahui teori tanpa praktek bagaikan gelas kosong yang terus diisi tanpa diminum yang dan akhirnya penuh lalu tumpah tak berguna.

Apabila penerapan pendidikan yang dilakukan seperti itu, maka pembiasaan dan juga praktek tentang pembelajaran di nilai sangat kurang, dan akan berakibat kurang optimalnya hasil belajar peserta didik. Padahal mewujudkan manusia yang berkarakter merupakan salah satu tujuan dilaksanakannya pendidikan Agama Islam. Jadi, apabila pendidikan Agama Islam di rasa kurang maksimal maka juga akan mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan

⁶ Al-'Alim, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2011), hal.

tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.⁷

Untuk mencapai tiga aspek diatas, peserta didik selain memerlukan teori juga memerlukan gambaran yang jelas tentang nilai tingkah laku baik dan buruk, peserta didikakan merasa aman apabila ia telah mengetahui batasan-batasan perbuatan yang diizinkan. Hal ini dapat dijadikan koreksi pada sekolah guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) agar semampu mungkin dapat mengusahakan pelajaran yang baik dan sesuai disekolahan. Evaluasi dari keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif, yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.⁸

Saat ini banyak pemberitaan di berbagai media yang menginformasikan maraknya kasus krisis moral yang ada dilingkungan masyarakat seperti penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang lainnya, pembunuhan penganiayaan, tawuran yang dilakukan oleh pelajar dan masih banyak kasus yang lainnya. Dengan adanya pemberitaan seperti ini, maka dapat disimpulkan bahwasannya saat ini nilai-nilai akhlak/moral dilingkungan masyarakat terutama dikalangan anak usia sekolah mengalami krisis moral. Permasalahan seperti ini tidak bias dianggap sepele, perlu ada pembenahan dan pengupayaan dengan benar. Sebab dikhawatirkan nantinya bangsa ini akan hancur dengan sendirinya dikarenakan nilai moral dari masyarakat Indonesia sendiri. Agar hal tersebut tidak semakin parah, kini guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai upaya untuk melakukan perbaikan dalam bidang pendidikan karakter.

⁷ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesi: Revitansi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 27

⁸ UU Sisdiknas No. 22 Tahun 2003

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia semakin melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Sampai saat ini pada dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Keadaan seperti ini disebabkan oleh ukuran dalam pendidikan yang tidak dikembalikan kepada peserta didik. Pendidikan nasional belum bias untuk mencerahkan bangsa Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari pendidikan Indonesia yang kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur. Pendidikan Indonesia telah kehilangan rohnya, tanpa adanya karakter yang baik maka akan menghilangnya aspek-aspek manusia dan kemanusiaan.

Melihat begitu pentingnya karakter religius yang harus dimiliki peserta didik untuk membetengi dirinya dari berbagai pengaruh, maka guru melalui pendidikan agama Islam bertugas dan memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter religius yang sudah dimiliki peserta didik pada jenjang sebelumnya tetapi juga harus meningkatkan karakter tersebut agar terbiasa bahkan rutin dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang positif, khususnya kegiatan yang bersifat religius untuk membentuk karakter religius yang berakhlak. Karakter religius peserta didik merupakan karakter yang utama dan pertama dikembangkan kepada peserta didik, karena dari ajaran agama mendasari setiap kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa khususnya di Indonesia agar tercipta masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama.

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari semua warga untuk menciptakan sebuah kultur baru yaitu kultur pendidikan karakter. Dalam proses

pembentukan karakter dibutuhkan pembinaan untuk menumbuhkan perilaku-perilaku yang baik.

Agar pendidik mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran untuk menanamkan dan meningkatkan karakter religius peserta didik maka dibutuhkan sosok pendidik yang mampu berupaya semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran supaya terbentuk nilai-nilai karakter peserta didik melalui mata pelajaran.

Fondasi pendidikan dan kunci pembentukan karakter adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarga memiliki dasar perkembangan dan mendapatkan pendidikan pertama kalinya untuk kehidupan anak dimasa mendatang. Keluarga memberikan dasar pembentukan watak, tingkahlaku, dan etika moral anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pemelihara, pembimbing, dan sebagai pendidik bagi anak-anaknya.⁹

Dalam proses pendidikan karakter dibutuhkan kondisi yang nyaman, efektif dan efisien untuk memudahkan agar pendidikan karakter bias diterapkan dan diterima oleh peserta didik, maka memerlukan strategi yang cocok. Karena dalam penerapan dan implementasi pendidikan karakter religius pada anak disekolah memerlukan usaha yang maksimal dan terus menerus dari guru khususnya guru rumpun pendidikan agama Islam.

Salah satu upaya yang mulai dilakukan guru rumpun pendidikan Agama Islam saat ini adalah meningkatkan karakter religius di semua tingkat pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan nilai-nilai moral atau karakter. Dalam penerapannya, untuk meningkatkan karakter religius dibutuhkan banyak strategi yang harus digunakan agar berhasil. Untuk meningkatkan karakter religius harus mendapatkan perhatian, karena dalam membangun nilai-nilai karakter religius diperlukan waktu yang lama dan harus dilakukan secara

⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Grup Relsi Inti Media, 2011), hal 5

berkesinambungan agar menghasilkan generasi muda yang berkarakter insan kamil.

Upaya lain yang harus dilakukan untuk mewujudkan suksesnya pendidikan karakter religius adalah dengan membekali peserta didik dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter religius dan akhlak mulia. Di sinilah mata pelajaran agama berperan penting dalam pembinaan dan meningkatkan karakter religius peserta didik, karena tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah mewujudkan karakter religius peserta didik.

Strategi dari guru khususnya guru rumpun pendidikan agama Islam dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan peserta didik dalam membina kepribadian muslim yang lebih baik. Strategi sendiri secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini, strategi sendiri merupakan siasat seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran memiliki inti pembahasan yang sama, yaitu bertujuan agar menemukan rencana yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar terjadi interaksi edukatif. Dengan demikian strategi dari guru akan menciptakan interaksi yang baik dan berhubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa rencana seorang guru sebagai sebuah pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif.

Guru sebagai mediator dan fasilitator, hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan karena media pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan guru agar pembelajaran lebih efektif, dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat dibutuhkan untuk melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna bagi peserta

didik serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran tersebut.

Seorang guru merupakan pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didik. Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan bias membentuk sikap manusia sebagai makhluk social yang kelak mampu hidup bersama dan berperan social sesuai dengan cita-citanya. Pembiasaan peserta didik dalam beribadah akan menyelamatkan moral mereka dari pengaruh negative yang muncul pada masyarakat saat ini.

Pendidikan agama Islam melakukan berbagai strategi dalam rangka membentuk dan meningkatkan karakter religius terutama pada peserta didik mengubah paradigm pendidikan yang semula hanya learning to knowing and doing, sekarang melengkapi dengan learding to being. Pembelajaran agama Islam tidak hanya mengandalkan pencapaian pada indicator-indikator hasil pembelajaran yang telah tertuang dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) saja, melainkan juga melakukan pembinaan perilaku peserta didik malalui pembudayaan religius sehingga peserta didik mampu menjalani hidup dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Islam sebagai agama yang memiliki banyak dimensi yaitu mulai dari dimensi keimanan, akal pikiran, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, lingkungan hidup, sejarah, sampai pada kehidupan rumah tangga dan masih banyak lagi. Untuk memahami berbagai dimensi ajaran Islam tersebut jelas memerlukan berbagai pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu.

Setiap guru pasti mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam mengajar, khususnya guru dari MI Al Mahmud Bacem Ponggok Blitar. Madrasah tersebut, memiliki program shalat dhuha berjamaah setiap pagi sebelum masuk untuk menerima pembelajaran. Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan secara bersamaan di aula madrasah. Kegiatan selanjutnya adalah hafalan dan murojaah bersama juz 30 di masing-masing kelas dengan ustad/ustadzah yang mengajar pada mata pelajaran pertama. Selain itu, ada kegiatan infaq yang dilaksanakan pada setuapa hari jumat.

Shalat merupakan tiang agama yang wajib dilakukan umat Islam sebagai ibadah dan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang banyak. Shalat merupakan ibadah yang paling penting yang bila dilakukan dengan benar dan penuh perhatian, amalan ini akan membuat ruh dan hati manusia menjadi bersih dan bersinar. Shalat memiliki dampak positif yang luar biasa, baik dilihat dari aspek agama, pendidikan, rezeki, kepribadian, sosial, maupun lainnya. Dengannya dia juga akan mampu melepas dan mengubah akhlak-akhlak yang tak terpuji dan menggantikannya dengan akhlak mulia.

Oleh sebab itu disamping mempelajari ilmu Al Qur'an peserta didik diajarkan untuk meningkatkan prestasi belajar, terbukti dengan prestasi yang pernah diraih sebagai juara 1 MIPA dan juara 2 Matematika pada Olimpiade HIMSO tingkat nasional antar SD dan MI. Prestasi yang berhasil diraih bukan dengan bermalas-malasan akan tetapi belajar dengan sungguh-sungguh adalah keharusan yang patut dilakukan oleh peserta didik.

Taxonomy Bloom dan Simpson,¹⁰ menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan pertama, ranah kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan, evaluasi. Perubahan kedua ranah afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari penerimaan, partisipasi penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup. perubahan ketiga ranah psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks dan kreativitas. Mengetahui keagungan Al Qur'an dengan berbagai kesibukan dalam menghafal Al Qur'an tidak mempengaruhi prestasi belajar maka MI Plus Al Mahmud Bacem Pongok Blitar meletakkan tahfidz Al Qur'an sebagai Program plus di lembaga sekolah tersebut. Pelaksanaan program tersebut dilakukan setiap hari mulai jam 06.30 WIB pasca sholat dhuha, kemudian

¹⁰ Nana Syaodih, Sumantri, Mulyani, *Materi Pokok Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017) hlm. 180-182

dilanjutkan pada jam setelah mapel selesai dengan kegiatan tahsin yang bertujuan memudahkan peserta didik untuk menghafal dan memperbaiki bacaan.

Pada program tersebut dilaksanakan evaluasi bersama team penguji selama setahun empat kali dan evaluasi bersama ustadz/ah pengampu tahfidz setiap hari yang menentukan peserta didik dapat melanjutkan hafalan atau harus mengulang kembali hafalan serta menguatkannya.

Kesibukan peserta didik dalam menghafal Al Qur'an atau mencapai target hafalan yang diberikan oleh lembaga sekolah tidak menjadikan peserta didik bermalasan dalam belajar dikelas bahkan lembaga sekolah juga memberikan pengembangan diri dalam kegiatan kurikuler peserta didik yang lain, seperti pramuka, rebana, olahraga, computer dll. Kesibukan menghafal Al Qur'an juga diharapkan tidak mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Kesibukan menghafal Al Qur'an diharapkan tidak menjadi berpengaruh secara negatif pada prestasi dibidang yang lain serta mutu pendidikan dapat terjaga.¹¹

Peran dan fungsi dari pendidikan Agama Islam dalam menciptakan masyarakat yang bermoral, sejahtera, adil, makmur dan sangat strategis. Hal ini dikarenakan semua sikap dan tingkah laku manusia dapat terkontrol dan terarah dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. MI Al-Mahmud adalah salah satu madrasah yang sekarang diminati banyak orang tua, karena madrasah ini menawarkan konsep pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada kemauan guru dan kemampuan guru tapi lebih pada kemauan dan kemampuan peserta didik. Metode pembelajaran yang ditawarkan sangat menarik ini menjadikan pertimbangan orang tua untuk memberikan pendidikan pada anaknya.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Karakter Religius”**. Dengan memilih judul ini diharapkan

¹¹ Nana Syaodih, Sumantri, Mulyani, *Materi Pokok Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017) hlm. 183

mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang strategi dalam meningkatkan karakter religius.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan focus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Plus Al Mahmud Bacem Ponggok Blitar?
2. Bagaimana faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Plus Al Mahmud Bacem Ponggok Blitar?
3. Bagaimana implikasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Plus Al Mahmud Bacem Ponggok Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Plus Al Mahmud Bacem Ponggok Blitar.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Plus Al Mahmud Bacem Ponggok Blitar.
3. Mendeskripsikan implikasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Plus Al Mahmud Bacem Ponggok Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan terkait dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa dan juga memperkaya kepustakaan tentang peningkatan keterampilan keagamaan.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan meningkatkan karakter religius, sehingga perilaku peserta didik senantiasa sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan di sekolah serta sesuai dengan syariat islam.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi dan usaha dalam memperbaiki kualitas diri sebagai guru professional dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memaksimalkan strategi guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter religius peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai motivasi belajar serta memotivasi diri sendiri, agar di masa mendatang dapat menjadi manusia yang cerdas sekaligus berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis serta untuk menambah wawasan dan pengalaman di dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah dan sebagai tugas akhir syarat untuk mendapatkan gelar S-1.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan topik diatas.

- f. Bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul, maka penulis menegaskan istilah dan penjelasan secukupnya yang menjadi kata kunci, sebagai berikut:

A. Defisi Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya hubungan efektif antara lingkungan dan kondisi pembelajaran.¹² Yang dimaksud lingkungan adalah peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai kesiapan dalam belajar mengajar, seperti disiplin, kreatifitas, inisiatif dan sebagainya. Strategi merupakan suatu hal yang harus dipahami oleh setiap guru. Karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar.

b. Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru dalam paradigma Jawa yang berarti “digugu dan ditiru”. Dikatakan “digugu” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “ditiru” (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang

¹² Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), 2017, hal 457

karenanyasegala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.¹³ Dengan demikian, seorang guru tidak hanya sebagai seorang pengajar yang mentransfer ilmunya kepada peserta didik, namun juga sebagai pendidik yang membentuk kepribadian islami, serta sebagai pemimpin yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat.

Guru yang sukses adalah guru yang memosisikan dirinya sebagai menejer yang memiliki produk untuk memuaskan dan menyenangkan murid-muridnya.¹⁴ Guru yang demikian menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman yang manis dan mengesankan. Apabila proses pembelajaran menyenangkan dan penuh kesan, maka peserta didik akan bersemangat dalam belajarnya, sehingga akan selalu ingat apa yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam berhubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam hal ini, seorang guru selain mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, guru juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang membentuk kesalehan pribadi sehingga peserta didik memiliki rasa untuk menghargai sesama.

Pengertian strategi guru PAI dari pengertian diatas adalah suatu rencana dari pendidik yang tersusun secara sistematis untuk menginformasikan, mengarahkan serta mengendalikan peserta didik pada nilai-nilai islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya

c. Karakter Religius

91 ¹³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

¹⁴ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 63

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara er moral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang ain, dan nilai – nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus di praktikkan dan diamalkan.

Kata dasar religius adalah *religi* yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan *religijs* sebagai salah satu nilai karakter berasal dari kata *religijs* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵

Dan pada penelitian ini kegiatan unuk meningkatkan karakter religius dibagi menjadi dua sifat. Kegiatan yang bersifat vertical meliputi shalat dhuha berjamaah, hafalan dan murojaah juz 30. Sedangkan kegiatan horizontal meliputi kegiatan infak. Sebagaimana yang dijelaskan ibu Siti Lutfiatul Nikmah bahwa sesuatu yang *religijs* itu ada dua yaitu yang bersifat vertical dan *horizontal*. Dimana yang vertical berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesame manusia. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksud agar mampu meningkatkan potensi religius yang sudah ada didalam diri peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesame

¹⁵ Heri Jauhari Muchtar, Fiqih Pendidikan..., hal.155

makhluk. Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting dan sangat fundamental. Oleh karenanya penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dalam agama.

B. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan pemberian batasan terhadap suatu penelitian. Di mana dari penelitian yang berjudul “Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MI Plus Al-Mahmud Bacem Ponggok Blitar” adalah berbagai cara dan usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Karakter religius tersebut dapat ditingkatkan melalui kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, menghafal dan tadarus juz 30. Dengan memilih judul ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, pemahaman dan kemanfaatan bagi banyak orang.

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar memudahkan pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah “Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MI Plus Al Mahmud”. Adapun kerangkanya adalah sebagai berikut: Bagian awal meliputi :

BAB I : Pendahuluan, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan

BAB II : Kajian Pustaka, membahas tentang tinjauan mengenai Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan sholat Dhuha berjamaah, kegiatan infak, dan kegiatan hafalan juz 30. , tinjauan mengenai guru Pendidikan Agama Islam, dan tinjauan tentang karakter religius

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Pola dan jenis penelitian (b) lokasi penelitian (c) kehadiran peneliti (d) sumber data (e) prosedur pengumpulan data (f) teknik analisis data (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap - tahap penelitian.

BAB IV laporan hasil penelitian, terdiri dari: (a) Penyajian data (b) temuan penelitian (c) analisis data

Bab V Pembahasan, terdiri dari: (a) pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (b) Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi pembelajaran PAI dan solusi untuk mengatasinya

BAB VI penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan (b) saran

Pada akhir bagian laporan penelitian, terdiri dari: (a) daftar pustaka (b) lampiran – lampiran (c) surat pernyataan keaslian (d) daftar riwayat hidup penulis.